

Jenazah Pasien Covid-19 dalam Arus Stigmatisasi Masyarakat

Faizal Risyaf¹, Anindita Saraswati², Akhorin Siswanto³, Bachtiar S. Bawono⁴,
Djilzar N. Suhada⁵

¹²³⁴⁵Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret

Corresponding author*

E-mail: Faizal.risyaf13@gmail.com

Article History:

Received: Januari

First Review: Januari

Last Review: Januari

Revised: Januari

Accepted: Januari

Abstract: Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis stigmatisasi yang terjadi pada jenazah positif Covid-19 yang terjadi di masyarakat. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data yang didapat dalam penelitian ini adalah pasien meninggal dengan status positif Covid-19 di beberapa daerah. Hasil dari penelitian ini adalah derasnya arus informasi tentang Covid-19 mengakibatkan stigmatisasi di masyarakat. Gabungan antara ketakutan, kurangnya informasi, sikap responsif masyarakat dan masifnya pemberitaan Covid-19 terutama bahaya yang ditimbulkan. Mengisi satu ruang yang sama dan menyebabkan simulasi dalam simulakrum. Dalam kasus tertentu, benturan informasi-informasi yang ada di masyarakat dan di sosial media atau media elektronik lainnya dapat menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap Covid-19. Ketidakpercayaan juga dapat menjelma menjadi sikap "denial" di masyarakat, di mana kondisi yang mencerminkan bahwa terdapat korban yang meninggal karena Covid-19 tetapi sikap masyarakat seakan tidak memedulikan sebab dan akibat Covid-19. Keraguan masyarakat muncul ketika pasien non-Covid-19 meninggal dunia ketika dirawat di rumah sakit namun statusnya ditetapkan menjadi positif Covid-19. Sehingga lama-kelamaan akan menimbulkan konflik antara rumah sakit dan masyarakat.

Keywords:

Jenazah, Covid-19, Stigmatisasi, Ketidakpercayaan

Pendahuluan

Penghujung tahun 2019 lalu, dunia dikejutkan dengan penemuan *severe acute respiratory syndrome corona virus 2* (SARS-CoV-2) atau lebih dikenal dengan sebutan Covid-19, virus yang diduga mewabah di Wuhan Cina dan menjadi cikal bakal pandemi di hampir seluruh negara di dunia. Virus tersebut ditemukan pada seorang

pria berusia 55 tahun yang menunjukkan gejala demam dan disertai gangguan pernafasan selama dua pekan. Pria tersebut merupakan pedagang hewan liar di pasar Wuhan, yang selanjutnya diketahui bahwa virus tersebut berasal dari kontak sang pria dengan hewan-hewan liar yang ia perjual-belikan, temuan ini sekaligus menjadi momentum diumumkannya pasien pertama Covid-19 di dunia (Katadata.com, 2020). Kebanyakan orang yang terjangkit virus ini akan mengalami penyakit pernafasan ringan hingga sedang dan sembuh tanpa perawatan khusus. Penyebaran virus ini terjadi sangat cepat dan menyebar melalui percikan ludah dan kontak fisik dengan manusia yang sudah terjangkit (Casman, et al, 2020). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan angka kematian yang semakin bertambah.

Setelah berhasil melumpuhkan Cina, kasus penularan Covid-19 ditemukan pada negara-negara lain hampir di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Mobilitas masyarakat yang sangat tinggi, menyebabkan virus tersebut menyebar dengan cepat melalui keluar-masuknya manusia dari dan ke berbagai negara, sehingga dengan mudah mengubah Covid-19 dari endemi, epidemi, wabah hingga akhirnya WHO menetapkan Covid-19 sebagai sebuah pandemi dengan cepat. Berdasarkan catatan sejarah, Covid-19 bukanlah satu-satunya penyakit yang pernah mewabah di dunia, ada beberapa penyakit yang sudah lebih dulu membawa perubahan pada kondisi masyarakat dari waktu ke waktu, diantaranya (1) Pes, 541-542 atau dikenal sebagai wabah Justinian yang terjadi pada Kekaisaran Bizantium dan kota-kota Pelabuhan Mediterania. (2) Pes, 1346-1353 yang terkenal dengan sebutan the black death, wabah ini menghancurkan benua Asia, Afrika dan Eropa. (3) Kolera, 1817-1823 berasal dari Jessore, India dan menyebar melalui Sungai Gangga hingga ke Asia, Eropa, Afrika dan Amerika Utara. (4) Flu Spanyol, 1918-1920 pada saat berlangsungnya Perang Dunia I, di Amerika Serikat. (5) Flu Asia, 1956-1958 berasal dari Cina dan menyebar ke Singapura, Hongkong dan Amerika Serikat. (6) Flu Hongkong, 1963-1970 terjadi di Hongkong, Singapura, Filipina, India, Australia, Eropa dan Amerika. (7) HIV/AIDS, 1976 di Kongo dan ditetapkan sebagai pandemi global 1941 hingga sekarang. (8) SARS (Severe Acute Respiratory Syndrome), 2002-2003 berasal dari Guangdong China, dan menyebar ke 26 negara di dunia. (9) Flu Babi, 2009 berasal dari Meksiko dan menyebar ke seluruh dunia. (10) Ebola, 1976 di Sudan dan Kongo, lalu 2013-2016 kembali ditemukan di Afrika Barat (litbang.kemkes.go.id, 2020).

Indonesia sebagai salah satu dari 193 negara terdampak Covid-19 (detik.com, 2020) mengumumkan kasus pertamanya pada tanggal 2 Maret 2020 yang ditemukan

di Kota Depok tepat 61 hari setelah pengumuman kasus pertama di negara asalnya. Pertanggal 16 Juni 2020, kasus Covid-19 sebanyak 39.294 dan korban meninggal mencapai 2.198 kematian (Wibawa, 2020). Kemudian update terbaru pada tanggal 6 April 2021 kasus positif Covid-19 sebanyak 1.542.516 dan korban meninggal sebanyak 41.977 (covid19.go.id).

Pada bulan Maret 2020, pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan social distancing yang kemudian direvisi menjadi physical distancing. Kebijakan ini dianggap tidak terlalu berdampak efektif untuk menekan penyebaran Covid-19. Sehingga terbit Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar untuk mempercepat penanganan Covid-19. Kebijakan ini meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, dan pembatasan kegiatan di tempat umum (Pamungkas, et al, 2020). Pembatasan sosial berskala besar hanya berlaku ketat hingga bulan Juni 2020, setelah itu secara bertahap aktivitas masyarakat kembali difasilitasi dengan penerapan protokol kesehatan diberbagai tempat. Keadaan ini dinamakan dengan new normal, di mana masyarakat dihimbau untuk secara sadar hidup berdampingan dengan Covid-19 dan menerapkan kebiasaan baru sebelum akhirnya dapat kembali pada kondisi normal yang sesungguhnya. Kebijakan ini dikeluarkan bukan karena Covid-19 sudah teratasi, melainkan roda perekonomian yang harus terus berputar.

Tingkat kematian pasien Covid-19 di Indonesia kian pelik dengan berbagai benturan yang terjadi di tengah masyarakat tentang pro-kontra jenazah dengan status positif Covid-19. Perlakuan berbeda yang diberikan kepada jenazah positif Covid-19 mengundang kewaspadaan masyarakat hingga pada tingkat terbentuknya stigmatisasi. Sampai 20 April 2020 ada sebanyak 17 kasus penolakan jenazah Covid-19 di berbagai daerah di Indonesia. Kasus penolakan pertama terjadi pada tanggal 29 Maret 2020 di Tasikmalaya dan Makassar, namun kasus yang pertama kali viral adalah penolakan jenazah Covid-19 di Banyumas, Jawa Tengah yang terjadi pada tanggal 31 Maret 2020 (Casman, et al, 2020). Di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan dilaporkan masyarakat menolak jenazah bahkan mengusir ambulans yang membawa jenazah Covid-19, Bandar Lampung dengan kasus yang sama, yaitu pengusiran jenazah untuk dimakamkan. Di Gorontalo juga terjadi penolakan jenazah Covid-19 pada tanggal 21 April 2020 di RS Aloe Saboe. Di Semarang, jenazah perawat RSUP dr. Kariadi yang terjangkit Covid-19 pernah ditolak oleh masyarakat untuk dimakamkan di TPU Semarang (Sari, et al, 2020).

Diketahui bahwa setiap pasien Covid-19 yang dinyatakan meninggal dunia, sudah dipastikan proses pemulasaran hingga pemakamannya dilakukan berdasarkan protokol kesehatan Covid-19, yang tentunya berbeda dengan jenazah pada umumnya. Beberapa ketentuan dalam pemulasaran jenazah Covid-19 menurut Kementerian Agama adalah sebagai berikut (Indonesia.go.id, 2020): (1) Pengurusan jenazah pasien Covid-19 harus dilakukan oleh petugas kesehatan pihak rumah sakit, sesuai agama si korban, dan telah ditunjuk oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes). (2) Dalam memandikan jenazah, petugas kesehatan harus melakukan langkah-langkah sesuai protokol kesehatan. (3) Jika jenazah beragama Islam, dilakukan prosesi salat jenazah dengan ketentuan berikut ini: (a) Untuk pelaksanaan salat jenazah, dilakukan di rumah sakit rujukan. Jika tidak, salat jenazah bisa dilakukan di masjid yang sudah dilakukan proses pemeriksaan sanitasi secara menyeluruh dan melakukan (b) disinfektasi setelah salat jenazah. Salat jenazah dilakukan sesegera mungkin dengan mempertimbangkan waktu yang telah ditentukan yaitu tidak lebih dari empat jam. (c) Salat jenazah dapat dilaksanakan sekalipun oleh satu orang. (4) Prosesi penguburan jenazah: (a) Jenazah harus dikubur dengan kedalaman 1,5 meter, lalu ditutup dengan tanah setinggi satu meter. Penguburan beberapa jenazah di dalam satu liang kubur diperbolehkan karena kondisi darurat. Bagi jenazah beragama Islam. penguburannya dilakukan bersama dengan petinya. Pemakaman jenazah dapat dilakukan di tempat pemakaman umum (TPU). (b) Tanah kuburan dari jenazah positif Covid-19 harus diurus dengan hati-hati. Jika ada jenazah lain yang ingin dikuburkan, sebaiknya dimakamkan di area terpisah. (c) Setelah semua prosedur jenazah dilaksanakan dengan baik, maka pihak keluarga dapat turut dalam penguburan jenazah.

Proses pemulasaran jenazah ini pun telah disertai oleh fatwa yang diterbitkan MUI, di mana lembaga keagamaan ini juga menyebutkan bahwa umat Islam yang meninggal dunia akibat Covid-19 dikategorikan mati syahid, maka dengan begitu segala hak-hak jenazah yang menyangkut pemulasaran hingga pemakamannya wajib dipenuhi, meski dalam protokol kesehatan Covid-19. Melalui fatwa MUI No. 18 Tahun 2020, jenazah pasien Covid-19 juga dapat dimandikan tanpa melepas pakaiannya dengan ketentuan petugas yang melakukan pemulasaran jenazah harus berjenis kelamin sama dengan jenazah terkait, jika tidak ada, maka proses memandikan jenazah dapat dilakukan oleh petugas yang ada saja (Indonesia.go.id).

Prosesi pemulasaran dan pemakaman yang sangat berbeda inilah yang

membuat masyarakat diserang kepanikan oleh setiap kabar kematian yang disebabkan Covid-19. Prosesi yang tertutup mengundang kecurigaan masyarakat terutama keluarga pasien terhadap apa yang dilakukan para petugas pengurus jenazah untuk yang terakhir kalinya pada anggota keluarga mereka. Stigmatisasi bagi para pasien pun seolah telah mengubah Covid-19 dari penyakit menjadi aib yang menakutkan. Keluarga pasien bersikukuh untuk mengurus dan memakamkan anggota keluarganya yang meninggal dunia akibat Covid-19 tanpa campur tangan rumah sakit, karena ketidak inginan jenazah diperlakukan dengan protokol kesehatan. Sehingga pada awal pandemi Covid-19, banyak sekali kasus jenazah yang dibawa pulang secara paksa oleh keluarganya di beberapa daerah karena tidak terima keluarganya divonis positif Covid-19 oleh rumah sakit secara sepihak. Selain itu, gelombang penolakan pun dilakukan oleh sejumlah masyarakat yang menghalangi proses pemakaman jenazah positif Covid-19 di lingkungannya, karena warga setempat menganggap bahwa virus yang dibawa oleh jenazah Covid-19 akan mencemari tanah dan membahayakan bagi mereka yang tinggal di sekitar pemakaman.

Polemik pengurusan jenazah positif Covid-19 mengakibatkan kekecewaan masyarakat terhadap keadaan yang tidak kunjung membaik dari pandemi ini. Ditemukan kasus-kasus pengurusan jenazah Covid-19 yang disebut sebagai bentuk pelanggaran secara agama. Seperti misalnya, jenazah dimakamkan masih menggunakan daster yang terakhir kali dikenakan oleh pasien, sehingga mengundang kecurigaan bahwa jenazah tidak dimandikan terlebih dahulu, kemudian ada juga anggota keluarga yang melaporkan petugas rumah sakit laki-laki karena telah memandikan jenazah perempuan. dengan begitu, benarkah stigmatisasi masyarakat Indonesia terhadap pasien Covid-19 begitu mendarah daging dengan budaya masyarakat, atau memang edukasi yang dilakukan pemerintah tidak dapat menjangkau masyarakat.

Dalam mengkaji problematika ini, diperlukan pisau analisis yang dapat menjelaskan fenomena yang dianggap sebagai permasalahan oleh penulis. Mengacu pada realitas yang dibangun dan terjadi di masyarakat tentang wacana Covid-19, berita Covid-19 disebar melalui media mainstream seperti tayangan televisi dan media sosial, mempengaruhi ruang lingkup masyarakat dan pada akhirnya menjadi ruang Simulakra itu sendiri. Wacana atau realitas yang dibangun media berisi informasi tentang bahaya-bahaya atau dampak dari Covid-19, himbauan untuk

menaati protokol kesehatan, dan informasi data sebaran kasus akibat Covid-19 setiap harinya. Selain itu, media juga memberitakan berbagai problematika yang dihadapi keluarga pasien Covid-19 yang meninggal dunia, seperti proses pemulasaran yang tidak sesuai hukum agama hingga penolakan jenazah di berbagai daerah. Informasi ini sebetulnya berguna sebagai sebuah himbauan pada masyarakat tentang kondisi pandemi terkini, namun yang ditampilkan media terkadang tidak relevan dengan kenyataan di lapangan, dan berlanjut pada proses simulasi yang tidak pada tempatnya (Hidayat, 2017).

Sekitar abad 19 arti dari simulakra bersinonim dengan penggambaran yang rendah kurang memiliki kualitas originalnya. Wolfreys, berpandangan bahwa istilah tersebut terikat dengan reality effect yang dikemukakan Baudrillard, yang berhubungan dengan cara-cara di mana realitas sering didirikan dan digantikan untuk beberapa individu dan budaya melalui media hiperreal seperti fotografi, film dan media lainnya. Oleh karena itu, simulakrum merujuk pada image, representasi atau reproduksi dari suatu hal konkret di mana gagasan yang sebenarnya tidak lagi ditandakan dan simulakrum adalah yang ditandakan. Artinya, image, representasi atau reproduksi dari suatu hal konkret tersebut menjadi simulakrum dan menciptakan realitas di masyarakat (Wolny, 2017).

Baik secara pola pikir maupun tindakan yang dilakukan masyarakat dalam menyikapi pandemi Covid-19, pola pikir masyarakat pasti akan meruncing kepada suatu Simulasi. Simulasi ini juga mengarah pada stigmatisasi negatif masyarakat tentang pasien Covid-19 itu sendiri, khususnya yang telah meninggal dunia. Stigmatisasi ini muncul sebagai bentuk respon dari simulakra yang telah mereka saksikan di berbagai media, sehingga tidak jarang menambah kegaduhan karena akibatnya mereka mengalami ketakutan yang berlebihan. Dari simulakra dan simulasi, pada akhirnya akan menimbulkan konsekuensi yang bisa disebut sebagai Hipperealitas. Hipperealitas merupakan suatu analisis akhir yang dapat membuktikan apakah informasi yang selama ini diterima oleh masyarakat sesuai dengan keadaan sesungguhnya, atau hanya sebatas kenyataan yang dilebih-lebihkan oleh media dalam menggambarkan kondisi pandemi Covid-19 tersebut (Hidayat, 2017).

Maka dari itu, tulisan ini membahas dan mendiskusikan beberapa pertanyaan yang timbul kepermukaan. Seperti munculnya stigmatisasi yang ditimbulkan oleh Covid-19, apakah masyarakat mempercayai adanya Covid-19 dilingkungan mereka, Apakah masih ada masyarakat yang meragukan kematian seseorang dikarenakan

Covid-19 serta konflik yang terjadi antara rumah masyarakat yang ditimbulkan oleh fenomena pandemi Covid-19 di Indonesia. Pertanyaan-pertanyaan tersebut, akan menjadi pembahasan dan pokok diskusi dalam tulisan ini.

Metode

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sebagai tumpuannya. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang memiliki konteks sosial dengan mengedepankan proses interaksi maupun komunikasi yang mendalam antara penulis dengan fenomena yang ingin diangkat kedalam sebuah tulisan (Herdiansyah, 2012). Fenomenologi merupakan salahsatu pendekatan pada metode penelitian kualitatif yang harus mencakup kepada pengklarifikasian situasi yang mencakup kepada individu dengan menggali dan mengeksplorasi pengalaman secara mendetail serta dapat menemukan makna-makna psikologis yang terkandung didalam fenomena yang ada (Santoso, 2009).

Penulisan pada tulisan ini memiliki beberapa tantangan diantaranya dalam pengumpulan data. Dalam pengumpulan data, penulis kesulitan mencari narasumber yang berkenan untuk diwawancarai. Observasi, wawancara dan pendekatan secara intens diperlukan agar data yang didapatkan tergalil dan dapat mengungkapkan fenomena yang muncul ditengah masyarakat tentang stigmatisasi pasien Covid-19. Pendekatan mendalam tersebut, dilakukan agar informan atau narasumber dapat dengan leluasa mengungkapkan realitas maupun fakta yang ada disekitarnya, sehingga makna-makna dari fenomena akan muncul kepermukaan dengan sendirinya melalui proses tanya jawab antara penulis dengan informan maupun narasumber.

Hasil dan Pembahasan

COVID-19 dan Stigmatisasi Sosial

Dalam Yohanes ayat 20:17 (Zizek, 2019), Yesus mengatakan kepada Maria Magdalena agar Maria tidak menyentuhnya, "jangan sentuh aku" kira-kira begitu pernyataannya. Yesus berkata bahwa ia akan hadir disetiap adanya kasih sayang dan cinta diantara orang-orang yang percaya. Yesus ada disana bukan untuk pribadi yang disentuh, melainkan sebagai ikatan cinta dan kasih sayang diantara banyak orang.

Itulah dasar kenapa Yesus melarang Maria untuk menyentuhnya, ia tidak boleh disentuh, sentuhlah dan berurusanlah dengan orang lain dalam semangat cinta.

Semenjak dunia mendapatkan bencana Covid-19, pernyataan Yesus tersebut seperti menempatkan kita umat manusia sebagai dirinya. Bagaimana tidak, semenjak Covid-19 menjadi pandemi diseluruh penjuru dunia, kita dilarang dan melarang orang lain agar tidak sembarangan menyentuh diri atau tubuh kita. Kita juga diharuskan untuk membatasi diri dengan orang lain dan sempat terisolasi di dalam sebuah ruangan yang tak begitu luas. Kita semua diharuskan bertindak sebagai Yesus yang dituliskan dalam Yohanes. Namun yang perlu dipertanyakan adalah, adakah cinta kasih dibalik fenomena ini agar kita benar-benar sama dengan Yesus dalam ayat tersebut?

Pertanyaan di atas, memiliki dua jawaban yang mungkin tidak absolut, mungkin saja jawabannya iya, atau bahkan tidak sama sekali. Pandemi Covid-19 menempatkan berbagai negara dan individu-individu ke dalam sebuah jurang kesulitan yang besar, entah itu karena faktor ekonomi yang pailit dan kebutuhan lainnya seperti bersosialisasi sehingga memiliki konsekuensi bagi manusia yaitu stress dan mudah putus asa. Masalah atau konflik di akar rumput menjadi masalah yang setidaknya banyak merebut perhatian kita sebagai masyarakat atau akademisi, sehingga masalah tersebut tidak dapat begitu saja diabaikan dan hanya dianggap sebagai hembusan angin ditengah gurun.

Salah satu bentuk permasalahan yang terjadi di akar rumput ialah stigmatisasi yang dilakukan masyarakat terhadap individu yang terjangkit Covid-19. Masyarakat mengetahui jelas bahwa Covid-19 dapat dengan mudah tertular dengan cara sentuhan fisik bahkan ada pernyataan yang mengemukakan bahwa Covid-19 bersifat *Airborne* yang dapat juga menyebar melalui udara. Informasi-informasi tersebut dapat dengan mudah diserap oleh berbagai kalangan masyarakat, mengingat bahwa media sosial dan televisi belakangan ini banyak menyalurkan informasi terkait Covid-19. Informasi yang tersebar dari berbagai platform itupun yang membuat masyarakat lebih waspada terhadap penularan pandemi ini, sehingga banyak kalangan masyarakat yang ketakutan ketika ada tetangga atau bahkan saudara mereka yang terjangkit.

Dapat kita sepakati bahwa stigmatisasi merupakan kata yang diambil dari kata stigma, yang mana stigma merupakan tanda-tanda yang dibuat pada tubuh seseorang untuk diperlihatkan secara langsung maupun tidak langsung, dan tanda tersebut terinformasi secara masif kepada seluruh anggota masyarakat bahwa orang yang

memiliki tanda itu merupakan seseorang yang berbeda dari kebanyakan masyarakat. Tanda-tanda itu merupakan tanda yang mengungkapkan ketidakwajaran dan keburukan seseorang (Arifin & Suardi, 2015). Covid-19 dianggap sebagai penyakit yang berbahaya dan mudah menular, maka dari itu masyarakat sangat mudah menstigma seseorang yang terjangkit.

Stigmatisasi yang ditimbulkan oleh masyarakat terhadap kelompok yang terjangkit, dapat dengan mudah diterima dan seolah disepakati oleh keseluruhan masyarakat yang berada di dalam suatu daerah. Seperti yang terjadi kepada keluarga WY di Banjarsari, Lebak, Banten. Sekitar tujuh bulan yang lalu, keluarga WY teridentifikasi Covid-19 sejak ia dan adiknya pergi mengunjungi ibunya yang sedang dirawat di rumah sakit karena menderita penyakit tertentu, namun di sana WY dikejutkan oleh pernyataan pihak rumah sakit yang menyatakan bahwa ibunya tersebut terjangkit Covid-19 dengan itu WY tidak dapat menerima pernyataan tersebut. Sehingga ia dan adiknya menjemput paksa sang ibunda untuk dirawat di rumah. Dari situlah, konflik mulai muncul di antara masyarakat, banyak sekali gunjingan dan pembahasan masyarakat yang mengarah kepada keluarga WY. Informasi mengenai hal tersebut dengan cepatnya menyebar dari desa ke kecamatan di sekitar tempat keluarga WY tinggal, sehingga WY dan keluarganya dihindari oleh masyarakat dan warungnya menjadi sepi pembeli.

Menurut informasi yang didapat, masalah semakin runyam ketika WY tetap menjalankan aktivitas seperti biasa. Memasok tabung gas, membuka warung dan bahkan tetap berkeliling kampung sembari seolah memberikan klarifikasi terhadap apa yang terjadi pada ibundanya. Dari aktivitas yang dilakukan WY, masyarakat menjadi bingung sekaligus ketakutan dikarenakan mereka ingin percaya pada WY, tapi di sisi lain ada fakta yang harus mereka hindari mengenai Covid-19. Tak berselang lama, petugas kesehatan yang berpakaian alat pelindung diri lengkap datang ke desa tersebut dengan menggunakan dua mobil ambulans yang bertujuan untuk menjemput keluarga WY. Namun, sangat disayangkan WY berusaha kabur menghindari penjemputan petugas, sehingga WY dapat meloloskan diri, namun tidak dengan adik dan ibunya.

Jelang beberapa hari adik dan ibunya yang dijemput petugas, mereka dipulangkan kembali berkat bantuan Dewan Y. Dewan Y merupakan salah satu tokoh masyarakat yang berprofesi sebagai Dewan Perwakilan Rakyat di kabupaten Lebak. Adik dan ibunya WY pun dinyatakan terbebas dari Covid-19, selanjutnya keluarga WY dapat bersosialisasi dengan masyarakat seperti biasa dan warungnya pun kembali

ramai pembeli. Melihat fenomena ini, memang sedikit membingungkan bagi masyarakat di desa.

Fenomena tersebut menempatkan Masyarakat Banjarsari ditengan Simulasi yang membingungkan. Seperti ketika WY melakukan klarifikasi yang mana masyarakat sedikit kebingungan harus percaya kepadanya atau kepada fakta bahwa Covid-19 benar merupakan suatu ancaman bagi mereka, sebagaimana yang disampaikan banyak media yang bertindak sebagai aktor simulakra lewat berbagai platform. Namun yang terjadi adalah mereka cenderung meningkatkan kewaspadaan mereka kepada WY dan keluarganya sebelum mereka dinyatakan bebas Covid-19. Respon tersebut yang disadari atau menimbulkan stigmatisasi terhadap keluarga WY yang sempat dinyatakan positif. Mungkin dari fenomena di atas, WY bukanlah Yesus yang diceritakan dalam Yohanes 20:17. WY dan keluarganya bahkan tidak mendapatkan cinta kasih dari masyarakat Banjarsari setelah tersebar rumor bahwa ibunya terindikasi Covid-19 dan diletakan stigma ditubuhnya yang membuat masyarakat benar-benar enggan untuk menyentuh WY dan Keluarga.

Ada hubungan yang bisa dibilang erat antara simbol, data, informasi, pengetahuan dan kebijaksanaan, sehigga hubungan itu membentuk suatu hierarki. Jika kita sepakati bahwasanya hubungan dan hierarki ini saling berkaitan yang setelahnya akan membentuk suatu kebijaksanaan atau kebijakan kolektif di suatu daerah seperti Banjarsari. Kebijakan atau kebijaksanaan tersebut tentu berdasar pada nilai-nilai kebenaran. Jika informasi yang dihasilkan merupakan informasi semu, maka akan menghasilkan suatu pengetahuan yang semu juga. Jika pengetahuan yang di produksi semu, maka imbasnya akan menimbulkan suatu kebijaksanaan atau kebijakan yang semu juga. Maka jika kita cermati, ini merupakan sesuatu yang amat berbahaya, tidak akan ada lagi kebenaran yang absolut (Azwar, 2014).

Di Banjarsari, hampir seluruh masyarakat berada dalam ambang kebingungan, terlebih lagi kasus keluarga WY yang seolah menambah kebingungan itu sendiri. Masyarakat dipaksa percaya akan keberadaan Covid-19 yang kerap diberitakan oleh media, entah itu tentang bahaya Covid-19 maupun informasi yang memaparkan jumlah korban meninggal karena virus tersebut. Fenomena ibunda WY yang sebelumnya dinyatakan terpapar Covid-19, lalu dengan mudahnya dipulangkan berkat bantuan dari salah satu tokoh membuat masyarakat sedikit ragu akan pernyataan rumah sakit sebelumnya yang menyatakan ibunda WY positif Covid-19. Perbenturan antara fakta yang disuguhkan oleh media dari berbagai platform dengan realita yang dialami langsung oleh masyarakat, pada akhirnya menimbulkan kondisi

Hipperealitas ditengah masyarakat tersebut.

Hipperealitas dapat terjadi ketika masyarakat Banjarsari yang pada awalnya sangat percaya dan khawatir oleh informasi mengenai Covid-19 yang disalurkan secara masif oleh media, lambat laun luntur karena dibenturkan oleh keragu-raguan yang mereka alami secara langsung disekitarnya. Keluarga WY dan keputusan rumah sakit yang seketika berubah ketika ada seorang tokoh masyarakat yang menjemput ibu dan adik dari WY sebagaimana yang dipaparkan, tentu saja merupakan faktor besar yang mempengaruhi keragu-raguan tersebut yang pada akhirnya masyarakat diselimuti oleh kondisi Hipperealitas dan keragu-raguan. Ketika itu juga, fakta berhasil dikalahkan oleh keadaan atau realitas sebagaimana yang dikatan Boudrillard dalam Simulakrum (Hidayat, 2017).

Covid-19 sebagai realitas merupakan wabah yang sedang menjangkit seluruh dunia. Karenanya pemberitaan terkait virus ini terbilang sangat masif. Efek dari pemberitaan Covid-19 menyebabkan masyarakat memiliki pandangan sendiri terhadap Covid-19. Pandangan baru masyarakat tersebut merupakan realitas baru dalam simulakrum. Di mana pemberitaan yang masif tadi merupakan *hiper* media yang menjadi perantara terciptanya simulakrum dan menimbulkan realitas baru di masyarakat yang membayangi realitas sesungguhnya. Selanjutnya realitas baru tentang Covid-19 ini yang disebut sebagai stigma. Dan stigma tentang Covid-19 ini masih akan dimaknai lagi oleh masyarakat. Dalam hal ini, COVID-19 bisa saja ditakuti, dipertanyakan, bahkan tidak dipercaya keberadaannya atau bahkan menciptakan konflik antara rumah sakit dan masyarakat karena perbedaan pemaknaan tadi.

Stigmatisasi belakangan ini bukan hanya dapat terjadi kepada penyintas Covid-19 seperti WY dan keluarganya. Lebih gawatnya, stigmatisasi juga dapat terjadi kepada jenazah manusia yang meninggal karena Covid-19. Pandemi ini membawakan kita berbagai fenomena baru dalam kehidupan, seperti yang tadi sudah disebutkan bahwa jenazah pun tak dapat terelakan dari apa yang kita sebut sekarang ini sebagai stigma. Pada pembahasan selanjutnya, kita akan disuguhkan bagaimana stigma dapat terjadi kepada seseorang yang sudah meninggal karena COVID-19.

Ketidakpercayaan Masyarakat Terhadap Covid-19

Selama masa pandemi, semua orang akan berpusat pada media masa tradisional maupun internet, sehingga kepercayaan masyarakat akan sangat dipengaruhi oleh informasi yang tersedia (Casman, et al, 2020). Media-media ini akan

menyajikan beragam informasi baik yang bersifat positif maupun hiperbolik yang menimbulkan spekulasi. Tak heran informasi yang diterima membuat masyarakat termakan propaganda media sehingga menjadi emosional dan tidak mengedepankan pikiran kritis.

Informasi apapun mengenai Covid-19 yang tersebar melalui media kemudian ditelan mentah-mentah tanpa ada proses filterisasi akan semakin membuat rasa khawatir dan takut meningkat. Rasa takut yang berlebihan ini akan berdampak negatif terhadap masyarakat seperti salah satunya penolakan terhadap jenazah Covid-19. Aksi penolakan ini seperti yang terjadi di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, Bandar Lampung, Gorontalo dan beberapa daerah lainnya. Sebenarnya jika ditelisik lebih mendalam, fenomena ini terbangun atas arus informasi media yang hiperbolik.

Penelitian yang dilakukan Casman, et al (2020) menyimpulkan bahwa, langkah pertama menghasilkan lebih dari 500 berita yang membahas tentang penolakan jenazah Covid-19 di Indonesia, 223 judul berita (detik.com), 77 judul berita (okezone.com), 127 judul berita (viva.co.id), 119 judul berita (kompas.com). Langkah kedua menghasilkan 14 Tulisan yang membahas prosedur penanganan jenazah Covid-19 dan stigma masyarakat akan penolakan jenazah Covid-19.

Dengan adanya pemberitaan dan *framing* media yang luar biasa ini, menimbulkan kengerian, ketakutan yang berlebihan sehingga tidak heran jika masyarakat melakukan penolakan terhadap jenazah. Padahal penduduk negara Indonesia mayoritas muslim, sedangkan dalam Islam sendiri dilarang melakukan penolakan terhadap jenazah. Apakah kemudian *framing* media ini sebuah kesengajaan yang diciptakan? Atau mungkin ini murni sebuah bisnis yang *money oriented*? Tentu kita semua akan bertanya-tanya terhadap kebenaran semua informasi dan fenomena ini.

Di Banjarnegara, tepatnya bulan Desember 2020, terdapat kasus pasien meninggal karena terkonfirmasi Covid-19. Menurut riwayat, korban memiliki sakit lambung kronis hingga akhirnya suatu saat pasien mengeluh sakit dibagian perut dan harus dibawa ke rumah sakit. Sesampainya di rumah sakit pasien menjalani SWAB test dan hasilnya positif. Setelah dua minggu dirawat di rumah sakit, kemudian sang pasien dinyatakan meninggal dunia. Pengurusan jenazah dilakukan dengan protokol Covid-19 dan tidak diperbolehkan terdapat kerumunan saat Jenazah dikebumikan di desa kelahiran pasien.

Para tetangga turut prihatin terhadap kasus Covid-19 yang terjadi di sekitar tempat tinggal mereka. Dengan kematian pasien tersebut yang terpapar Covid-19

berdampak pada lingkungan sekitar rumah korban. Lingkungan masyarakat yang tadinya masih melaksanakan aktivitas seperti biasa kemudian melakukan pembatasan kegiatan di lingkungan tempat tinggal mereka. Pembatasan tersebut antara lain menghentikan sementara kegiatan tahlil rutin setiap malam jumat, posyandu, PKK dan pertemuan-pertemuan warga lainnya. Lingkungan sekitar juga terlihat sepi, lebih sepi dari biasanya. Begitu pula dengan kebiasaan masyarakat yang sedikit banyak terpengaruh oleh kejadian ini. Masyarakat sekitar menjadi lebih waspada terhadap virus Covid-19. Sebagai contoh, semakin banyak warga yang terlihat menggunakan masker dibandingkan sebelumnya.

Selain kasus di atas, ada sebuah fenomena menarik lainnya dari kematian akibat Covid-19. Jika di beberapa tempat mengalami penolakan dan stigmatisasi terhadap jenazah Covid-19 seperti di Banjarnegara, terdapat kejadian yang sedikit berbeda. Secara singkat akan disampaikan dalam kronologi berikut ini.

Kejadian tepatnya pada hari Selasa, 19 Januari 2021 dimana telah jatuh satu korban akibat terpapar Covid-19. Terdapat kabar melalui pesan *Whatsapp* jika salah satu tokoh panutan di daerah Madiun telah meninggal. Berdasarkan kronologi dari salah satu keterangan kerabat korban, Sebelum terpapar Covid-19, pada hari Sabtu 9 Januari 2021 bersama beberapa orang lainnya beliau mengikuti bedah buku di salah satu pondok pesantren yang berada di kabupaten Magetan. Jarak antara rumah korban dengan Kabupaten Magetan kira-kira satu jam perjalanan dengan kendaraan pribadi. Kegiatan tersebut diadakan oleh sebuah komunitas (gerakan) yang bertempat di aula pondok pesantren tersebut.

Kemudian hari Senin (11/1/21), ada kabar jika beliau masuk ke salah satu RSUD yang merupakan salah satu rumah sakit rujukan pasien Covid-19. Kabarnya asam lambung dan diabetes korban kambuh. Setelah dilakukan pemeriksaan lebih lanjut, pada Selasa 12 Januari 2021 beliau dinyatakan terpapar Covid-19 oleh pihak rumah sakit. Setelah mendengar kabar tersebut rombongan satu mobil yang bersama beliau mengikuti bedah buku juga melakukan SWAB tes dan beberapa orang dari rombongan tersebut hasilnya dinyatakan positif Covid-19 sehingga masing-masing melakukan isolasi mandiri.

Setelah dirawat kurang lebih selama seminggu, beliau dinyatakan meninggal karena Covid-19 tepatnya pada hari Selasa 19 Januari 2021 dan dimakamkan hari itu juga pukul 09.00 WIB. Selama proses pemakaman Kapolsek bersama dengan Tim gabungan Satgas Covid-19 memberikan himbauan terkait penerapan protokol kesehatan kepada para pelayat. Mengingat korban adalah seorang tokoh, jumlah

pelayat yang datang terbilang banyak.

Pemakaman sebenarnya dilaksanakan sesuai dengan ketentuan penanganan jenazah Covid-19 dan dengan protokol kesehatan yang ketat. Seperti, jenazah tidak dikeluarkan dari peti untuk dimandikan lagi, salat jenazah juga dengan posisi jenazah masih berada di dalam mobil ambulans, para jamaah yang melakukan salat jenazah berada di halaman masjid dan jalan raya, pemakaman dilakukan oleh petugas dari RSUD dengan menggunakan seragam APD (Alat Pelindung Diri) lengkap, penjagaan polisi dan tim satgas juga sangat ketat.

Akan tetapi masyarakat secara umum seperti tidak begitu mengindahkan himbuan petugas. Tidak ada rasa khawatir ataupun takut. Para pelayat yang dihimbau agar menjaga jarak dari mobil jenazah sewaktu akan dimakamkan masih saja bergerombol dan berjalan mendekat di belakang mobil ambulans, di saat pemakaman di TPU (Tempat Pemakan Umum) desa setempat, para pelayat juga masuk ke area pemakaman seolah seperti pemakaman jenazah biasanya. Ada beberapa pelayat yang mengambil foto atau video saat proses pemakaman yang dilakukan oleh petugas rumah sakit dari jarak yang cukup dekat seakan ini bukan jenazah Covid-19. Meskipun para pelayat banyak menggunakan masker, mereka tetap berkerumun dan saling berbincang-bincang selayaknya orang melayat pada umumnya, bukan hanya bapak-bapak dan ibu-ibu, banyak anak kecil berlarian ke arah kerumunan para pelayat dan TPU.

Dari kedua peristiwa di atas bisa ditarik benang merah bahwa fenomena kematian yang disebabkan karena Covid-19 memunculkan stigmatisasi di masyarakat yang berdampak pada kekawatiran dan kehati-hatian masyarakat terhadap pandemi Covid-19. Tetapi di sisi lain masyarakat biasa saja, seolah tidak percaya akan adanya Covid-19 atau dalam pengertian lain masyarakat percaya terhadap Covid-19 tetapi bukanlah penyakit yang berbahaya sehingga kita tidak perlu khawatir dan takut terhadap penularan Covid-19 ini.

Melihat fenomena ini, penulis jadi teringat pemikiran seorang teoritis sosial postmodern yang cukup radikal yaitu Jean Baudrillard. Baudrillard, sebagaimana Jameson, mendeskripsikan dunia postmodern sebagai dunia yang dicirikan oleh simulasi: kita hidup di "*zaman simulasi*" (Baudrillard, 1983:4; Der Derian, 1994). Proses simulasi mengarah pada penciptaan *simulacra* atau "reproduksi objek atau peristiwa" (Kellner, 1989d:78). Dengan meleburnya perbedaan antara tanda dengan kenyataan, semakin sulit untuk mengatakan mana yang nyata dan mana hal-hal yang mensimulasikan kenyataan. Sebagai contoh, Baudrillard membicarakan tentang

“meleburnya TV ke dalam kehidupan dan meleburnya kehidupan ke dalam TV”. Pada akhirnya, realita adalah representasi dari yang nyata, simulasi, yang kemudian berkuasa. Kita berada dalam kendali semua simulasi itu, yang “membentuk sebuah sistem yang berputar-putar, yang melingkar tanpa awal dan akhir (Kellner, 1989d:83).

Baudrillard (1983) mendeskripsikan dunia ini sebagai hiperrealitas. Sebagai contoh, media telah berhenti dari menjadi pantulan realitas, tetapi menjadi realitas itu sendiri, atau bahkan lebih nyata daripada realitas itu sendiri. Tayangan berita tabloid yang populer di TV (sebagai contoh, *Inside Edition*) merupakan contoh tepat (contoh lainnya adalah “infomercial”) karena kebohongan dan distorsi yang mereka jual pada pemirsa terasa lebih dari realitasnya – mereka adalah hiperrealitas (George Ritzer, 2012).

Lantas apa yang harus kita perbuat terhadap derasnya arus informasi ini? Salah satunya adalah melakukan *crosscheck* fakta dibalik fenomena yang terjadi dengan menggunakan kesadaran kritis agar kita tidak terperangkap di dalamnya. Semakin meyakini hal tersebut, maka semakin dalam jerat perangkapnya. Maka kita kemudian gagal untuk memahami realitas yang sebenarnya, karena kita tengah berada di ruang simulasi. Citra yang mengelilingi kita, sudah terlepas dari realitas (Yudhi Hertanto, 2020).

Meragukan Kematian Karena Covid-19

Dari perspektif bahasa, keraguan merupakan antonim dari kepercayaan. Kepercayaan didasarkan pada proses kognitif yang membedakan antara orang dan lembaga yang dapat dipercaya, tidak dipercaya dan tidak diketahui. Dalam hal ini kognitif akan memilih siapa yang akan dipercaya dan hormati sehingga itulah yang menjadi alasan yang baik dalam menentukan siapa yang dapat dipercaya (Lewisdan Weigert, 1985). Seperti yang diungkapkan diatas, kepercayaan dipengaruhi dari proses kognitif. Kognitif merupakan keyakinan tentang sesuatu yang dihasilkan dari proses berpikir.

Data awal menunjukkan bahwa orang Asia telah mengalami peningkatan diskriminasi khususnya karena orang-orang yang mengira mereka mungkin terkena Covid-19 (Liu&Finch, 2020). Permasalahan Covid-19 ini menjalar ke berbagai aspek kehidupan masyarakat dunia, salah satunya di Indonesia. Beberapa fenomena kematian masyarakat karena Covid-19 tidak serta merta mudah diterima akal masyarakat. Beberapa faktor menjadi penunjang kasus stigmatisasi berkembang di masyarakat dan menjadi sebuah permasalahan serius. Sosialisasi yang kurang

berhasil terkait Covid-19 menjadi penyubur diskriminasi dan stigmatisasi masyarakat terhadap fenomena kematian karena Covid-19. Masyarakat menerima berbagai informasi yang tidak jelas sumbernya. Informasi didapat dari media cetak, elektronik, sosial dan dari mulut ke mulut. Parahnya, masyarakat tersosialisasi terkait Covid-19 dari satu mulut ke mulut lainnya lebih dominan. Informasi tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan secara empiris. Faktanya justru informasi dari mulut ke mulut ini mendominasi cara pandang masyarakat terhadap Covid-19.

Stigmatisasi terhadap Covid-19 tidak hanya terjadi pada penyintas, fenomena ini juga merambah pada kasus kematian karena Covid-19. Muncul keraguan di masyarakat tentang kematian seseorang yang meninggal dengan status positif Covid-19. Keraguan masyarakat muncul ketika pasien non-Covid-19 meninggal dunia ketika dirawat di rumah sakit namun statusnya ditetapkan menjadi positif Covid-19. Beberapa konsekuensi muncul termasuk pihak keluarga dan masyarakat tidak dapat menguburkan seperti biasa karena harus mengikuti protokol kesehatan yang sudah ditetapkan. Masih ada beberapa faktor penyebab masyarakat terjadi stigma. Di bawah ini terdapat beberapa fenomena stigmatisasi kematian karena Covid-19 terjadi di beberapa daerah di Indonesia.

Lima bulan yang lalu, di salah satu desa di Jawa Tengah gempar dengan kasus meninggalnya seorang pria lansia usia 65 tahun. Pria ini memiliki riwayat penyakit ginjal. Semasa hidupnya memiliki kebiasaan buruk suka menunda untuk cuci darah. Pria ini baru melakukan cuci darah ketika merasakan tidak enak badan dan badan pegal-pegal. Suatu hari pria ini merasakan tidak enak badan dan memutuskan untuk dipijat oleh seorang pria usia 54 tahun. Pria yang berprofesi sebagai tukang pijat ini juga memiliki riwayat penyakit ginjal. Namun nasib berkata lain, menurut keterangan warga setelah beberapa hari dipijat, pria lansia ini dilarikan ke rumah sakit karena sakit tidak kunjung sembuh. Beberapa hari dirawat pria ini mengalami penurunan kesehatan yang signifikan. Akhirnya pihak rumah sakit pun mengambil tindakan pemasangan oksigen agar memudahkan pria lansia ini untuk bernafas. Pihak rumah sakit akhirnya melakukan swab tes pada pria lansia ini.

Beberapa hari setelah pria lansia ini dirawat di rumah sakit, tukang pijat yang diberi tugas untuk memijat lansia tadi merasa tidak enak badan. Karena memiliki riwayat yang sama yaitu penderita sakit ginjal akhirnya pria 54 tahun ini memutuskan untuk berobat ke rumah sakit. Pihak rumah sakit memutuskan tukang pijat ini untuk menjalani perawatan inap. Pihak rumah sakit juga memutuskan untuk melakukan SWAB tes kepada pasien yang berprofesi sebagai tukang pijat ini. Dari kedua hasil

SWAB tes kedua pria tersebut positif terinfeksi Covid-19. Beberapa hari setelah dinyatakan positif, pria lansia 65 tahun tersebut menghembuskan nafas terakhir di rumah sakit. Tepat seminggu kemudian, pria yang berprofesi sebagai tukang pijat juga menghembuskan nafas terakhir di rumah sakit.

Setelah mendapat informasi ini, tentu membuat gempar warga sekitar yang tinggal tidak jauh dari rumah pria lansia dan pria tukang pijat. Masyarakat mulai resah dan muncul berbagai opini. Sebagian besar masyarakat menilai bahwa, kematian kedua pria tersebut yang hanya berjarak 1 minggu dan pernah kontak dianggap meninggal karena penyakit yang dideritanya. Menurut beberapa pernyataan dari masyarakat, riwayat yang diderita kedua pria tersebut sudah cukup parah. Banyak asumsi bahwa ketika seseorang mengidap penyakit ginjal maka sisa hidupnya tidak lama lagi. Terlebih masyarakat melihat pria lansia tidak rutin untuk cuci darah. Masyarakat menganggap bahwa rumah sakit terlalu mudah untuk memberikan status positif Covid-19 kepada pasien. Terutama pasien yang menderita penyakit berat dan berakhir meninggal. Sebagian masyarakat sekitar menyayangkan terlalu cepat rumah sakit memvonis positif Covid-19.

Menurut fenomena peristiwa di atas, dapat dianalisis bahwa kasus kematian warga dengan status positif Covid-19 diragukan oleh warga. Beberapa warga justru percaya kematian tetangganya dikarenakan riwayat penyakit yang diderita korban. Fenomena ini membuktikan bahwa stigmatisasi masih terjadi pada masyarakat tingkat bawah. Tentu ini berdampak pada aktivitas masyarakat yang melalaikan penerapan protokol kesehatan.

Pada tahap simulakra, media (cetak/elektronik/sosial) sebagai ruang simulakra, dalam menyampaikan informasi mengenai pandemi Covid-19. Tahap ini masyarakat mendapatkan informasi yang didapat melalui media. Informasi yang didapat masyarakat mengenai Covid-19 dari media nasional bersifat persuasif. Media mengajak masyarakat untuk menaati protokol kesehatan agar tidak tertular Covid-19. Selanjutnya tahap simulasi, di mana masyarakat memberikan respon terhadap informasi yang didapatkan dan dibandingkan dengan fakta di sekitar. Tahap ini masyarakat lebih cenderung memberikan respon negatif (stigmatisasi). Stigmatisasi ini terjadi karena masyarakat merasa aman dan tidak menganggap Covid-19 sebagai sebuah bahaya. Masyarakat menganggap bahwa proses statusisasi rumah sakit kepada pasien Covid-19 merupakan hal yang ganjil dan tidak masuk akal. Tahap hiperealitas atau hiperealiti merupakan analisis kesesuaian antara keadaan

dilapangan atau realitas dengan citra yang dibangun oleh media. Sehingga informasi yang didapat masyarakat melalui media yang bersifat positif karena sebuah tindakan persuasif dan edukasi terbantahkan dengan realitas masyarakat.

Covid-19: Konflik Antara Rumah Sakit dan Masyarakat

Konflik memang tidak bisa dihindari, melainkan dapat dikelola agar memberikan dampak positif sebagai sebuah pembelajaran. Konflik antar perorangan dan antar kelompok merupakan bagian dari sejarah umat manusia. Berbagai macam keinginan seseorang, perbedaan pandangan, dan tidak terpenuhinya keinginan tersebut dapat berakhir dengan konflik. Salah satu cara mencegah terjadinya konflik ialah dengan meningkatkan pengetahuan manajemen konflik. Konflik dapat bersifat negatif (merugikan) tetapi dapat bersifat positif (menguntungkan), tergantung bagaimana konflik dikelola.

Pada kondisi normal, rumah sakit merupakan organisasi yang kompleks secara desain dan sangat rentan terhadap terjadinya kesalahan. Sebagai contoh, dengan menggunakan rujukan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada kapasitas normal untuk rumah sakit di negara maju, 1 dari 10 pasien berpeluang mengalami insiden keselamatan pasien, misalnya pasien jatuh, operasi salah sisi, operasi salah pasien, kesalahan pengobatan atau insiden lainnya ketika menjalani perawatan di rumah sakit.

Rumah sakit dan tim medis merupakan salah satu garda terdepan yang berpengaruh dalam memberikan penentu terhadap penyebaran Covid-19. Hal ini dapat dicontohkan dalam proses diagnosis Covid-19 di rumah sakit. Misalnya, ada keterlambatan diagnosis kasus Covid-19 yang terjadi karena pasien dan dokter butuh waktu sehari-hari mendapatkan hasil tes SWAB (PCR). Hal ini menyebabkan pasien tidak mendapatkan perawatan sesuai standar Covid-19 dan mengakibatkan pasien meninggal saat dalam perawatan sebelum terkonfirmasi positif terinfeksi Covid-19. Dampak lainnya, bisa saja menyebabkan *cluster* rumah sakit karena kendala-kendala diagnosis yang dilakukan yang kemudian menyebabkan penularan Covid-19 terjadi di rumah sakit.

Oleh karena itu, di rumah sakit menerapkan prosedur keamanan pelayanan yang akan sangat mempengaruhi penyebaran kasus Covid-19. Hal-hal yang menentukan dan telah diatur antara lain kepatuhan petugas kesehatan dan pasien terhadap prosedur, ketersediaan alat pelindung diri (APD) yang standar, pelatihan yang terstandar, dan pemahaman petugas kesehatan terhadap protokol penanganan

Covid-19. Sedangkan efektifitas pelayanan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana prasarana, ketepatan penanganan dan pengobatan yang untuk kasus Covid-19 sangat berkejaran dengan waktu. Mengingat Covid-19 merupakan virus yang berbahaya dan cepat penularannya.

Alasan-alasan yang telah dipaparkan merupakan hal-hal yang mempengaruhi perubahan di dunia kesehatan. Bagi masyarakat yang kurang informasi dan tidak dapat segera beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang ada di masa pandemi Covid-19 ini akan menyebabkan terjadinya konflik antar masyarakat dan rumah sakit.

Kasus mengenai rumah sakit yang diduga mengcovidkan pasien telah terjadi di Jawa tengah. Salah satu kasus terjadi di daerah Banjarnegara. Kasus-kasus seperti di atas merupakan salah satu bentuk konflik antara rumah sakit dan masyarakat yang terjadi di masa pandemi Covid-19. Konflik dapat muncul baik dari karakteristik individu/kelompok/masyarakat, interaksi sosial hingga karena terjadinya kelangkaan dan ketimpangan (Krisberg, 1998; Bertrand, 2008). Namun, hal yang penting diperhatikan adalah "perasaan frustrasi" atau "ketidakpuasan sosial" (Krisberg, 1998; Bertrand, 2008). Pentingnya memperhatikan ini yang dapat diindikasikan dari "kegelisahan" (*anxiety*) masyarakat yang dapat menjadi justifikasi atau pembenaran suatu pihak melakukan suatu tindakan antagonistik. Apabila perasaan frustrasi atau ketidakpuasan sosial ini berkembang dan meluas maka faktor internal dapat memberikan motif perilaku antagonistik yang mungkin dapat diperkuat oleh faktor lain.

Kasus tersebut dapat dipicu karena adanya kegelisahan di masyarakat sehingga memicu munculnya perilaku pembenaran terhadap suatu tindakan. Misalnya karena kegelisahan di masa pandemi ini dapat membuat masyarakat melakukan tindakan membawa jenazah Covid-19 secara paksa ke rumah demi untuk dapat melakukan pemakaman selayaknya menurut kebiasaan dan agama yang dianutnya.

Keluarga korban Covid-19 yang meninggal dapat dikatakan harus menerima sanksi sosial di masyarakat yang menyakitkan. Dimana keluarganya meninggal dan tidak dapat dimakamkan sesuai dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya sebelum terjadinya Covid-19. Pemakaman yang dilarang untuk dihadiri baik oleh pihak keluarga, kerabat maupun tetangga sekitar. Tentunya hal tersebut akan membuat keluarga sedih yang apabila tidak dikontrol dengan baik akan memicu adanya tindakan-tindakan yang menyebabkan konflik.

Kasus lain terjadi sekitar tujuh bulan yang lalu, desa Bendungan, kecamatan

Banjarsari, Lebak, digencarkan oleh keluarga yang diduga terinfeksi Covid-19. Melihat kasus tersebut tidak hanya mengenai pengurusan dan pemakaman jenazah saja yang membuat kegelisahan bagi keluarga dan masyarakat, namun kegelisahan juga ikut menyebabkan pasien-pasien Covid-19 yang harusnya mendapatkan perawatan dan isolasi di rumah sakit menolak untuk diisolasi di rumah sakit. Mereka banyak yang meminta isolasi mandiri di rumah meskipun situasi dan kondisi mereka membutuhkan penanganan dan isolasi di rumah sakit tentu akan lebih mempermudah pasien positif Covid-19 untuk mendapatkan penanganan yang terbaik dan tepat oleh tim medis yang ada di rumah sakit.

Di era masyarakat informasi saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa banyaknya berita tentang corona membuat masyarakat panik. Kesan virus ini yang cenderung destruktif mewarnai informasi yang diterima masyarakat. Tak pelak, berkembang hiperrealitas tentang corona ke arah efek-efek yang ekstrem, yaitu masyarakat terperangkap di dalam pengaburan-pengaburan makna. Dalam perspektif psikologis, tindakan sosial di atas tidak lepas dari informasi Covid-19 yang melahirkan bias kognisi (Agung, 2020). Hadirnya penyakit ini memengaruhi psikologis seseorang lantaran adanya informasi tentang sehat, sakit bahkan kematian. Cara berpikir seseorang dalam memahami informasi tersebut berdampak terhadap perubahan emosi individu (takut, khawatir cemas) dan perilaku sosial seseorang (menghindari dan menstigmatisasi) (Taylor, 2019). Ini yang menjadi alasan adanya kecemasan bagi masyarakat, suatu kondisi kejiwaan yang berat, situasi yang menegangkan, yang menimbulkan kegelisahan, kepanikan, kebingungan serta ketidaktentraman dalam kehidupan masyarakat (Ramli, 2020). Sehingga memunculkan berbagai tindakan yang memicu konflik, termasuk dengan rumah sakit sebagai pihak yang sangat berkaitan dan berperan dalam menekan laju penyebaran Covid-19. Garda terdepan dalam penanganan kasus-kasus Covid-19 yang terjadi di Indonesia.

Kesimpulan

Covid-19 pada realitasnya menimbulkan stigmatisasi dalam masyarakat. Gabungan antara ketakutan, kurangnya informasi, sikap responsif masyarakat dan masifnya pemberitaan Covid-19 terutama bahaya yang ditimbulkan. Mengisi satu ruang yang sama dan menyebabkan simulasi dalam simulakrum. Efek simulasi ini akan mengakibatkan hiperrealitas di masyarakat, di mana fakta yang masih belum dipastikan kebenarannya diberikan makna oleh masyarakat sebagai efek dari

ketakutan, kurangnya informasi, sikap responsif masyarakat dan masifnya pemberitaan Covid-19 terutama bahaya yang ditimbulkan. Dan menciptakan realitas masyarakat dalam fenomena tertentu khususnya pandemi Covid-19 yang sedang berlangsung ini.

Dalam kasus tertentu, benturan informasi-informasi yang ada di masyarakat dan di sosial media atau media elektronik lainnya dapat menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap Covid-19. Hiperrealitas sebagai akibat dari simulakrum dan simulasi, dapat dimaknai berbeda oleh masyarakat di daerah satu dengan daerah lainnya. Ada yang menjadikan Covid-19 sebagai sesuatu yang sangat menakutkan dan timbul sikap “parno” atau hiperbola. Tetapi bisa juga meningkatkan skeptisme masyarakat karena rancunya informasi yang beredar. Beberapa kasus dalam tulisan ini membuktikan bahwa kesimpangsiuran informasi memberikan efek ketidakpercayaan, di mana masyarakat memilih untuk percaya pada apa yang dilihatnya saja, tanpa melihat data-data yang ada. Ketidakpercayaan juga dapat menjelma menjadi sikap “denial” di masyarakat, di mana kondisi yang mencerminkan bahwa terdapat korban yang meninggal karena Covid-19 tetapi sikap masyarakat seakan tidak mempedulikan sebab dan akibat Covid-19. Biasanya sikap ini terjadi jika terdapat tokoh masyarakat yang dinyatakan meninggal karena Covid-19 ataupun tipe masyarakat yang memang sudah skeptis dengan pandemi ini.

Dari ketidakpercayaan masyarakat ini akhirnya menyebabkan keraguan akan kematian yang diklaim sebagai korban positif Covid-19. Keraguan masyarakat muncul ketika pasien non-Covid-19 meninggal dunia ketika dirawat di rumah sakit namun statusnya ditetapkan menjadi positif Covid-19. Salah satu kasus di Jawa Tengah memberikan gambaran bahwa terkadang data atau fakta tidak lebih penting dari pemaknaan yang dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat lebih memilih percaya pada apa yang mereka maknai dari pada data-data hasil uji klinis. Sehingga lama-kelamaan akan menimbulkan konflik antara rumah sakit dan masyarakat. Terkadang data-data hasil uji klinis juga tidak dapat dijelaskan validitasnya. Seperti sebuah kasus di Banjarnegara, di mana pihak rumah sakit diduga memberikan status positif Covid-19 kepada pasien meninggal dunia dan dimakamkan dengan protokol Covid-19. Tetapi selang beberapa hari, pihak rumah sakit menginfokan kepada pihak keluarga bahwa pasien tersebut ternyata negatif Covid-19. Di luar kredibilitas rumah sakit, informasi seperti ini yang beredar di masyarakat dapat menjadi pemicu ketidakpercayaan yang mengarah pada meragukan status positif pada jenazah Covid-19. Menciptakan realitas di masyarakat bahwa penyematan status positif Covid-19

menjadi tidak kredibel dan membuat masyarakat semakin skeptis pada keadaan yang ada.

Daftar Referensi

- Agung, Ivan Muhammad. (2020). Memahami Pandemi COVID-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 1 (2): 68–84.
- Arifin, J dan Suardi. 2015. Stigmatisasi dan Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Bertato. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosisologi Volume III No.1*.
- Azizah, Khadijah Nur (2020). WHO Tetapkan Pandemi Virus Corona, Apa Beda Endemi, Epidemik dan Pandemi?. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4935903/who-tetapkan-pandemi-virus-corona-apa-beda-endemi-epidemi-dan-pandemi?single> (diakses pada 8 Desember 2020).
- Azwar, M. (2014). Teori Simulakrum Jean Boudrillard dan Upaya Pustakawan Mengidentifikasi Informasi Realitas. *Jurnal Ilmu Pustakawan & Kearsipan Khizanah Al-Hikmah, Vol. 2 No.1*.
- Bertrand, Jacques. (2008). Ethnic Conflicts in Indonesia: National Models, Critical Junctures, and Timing of Violence. *Journal of East Asian Studies* 8, 425-449.
- Casman, et al. (2020). Studi Literatur: Penolakan Jenazah COVID-19 di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Manarang Volume 6 No. Khusus*.
- Corona.go.id (Diakses pada tanggal 6 April 2021).
- Herdiansyah. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Salemba Humanika: Jakarta.
- Hidayat, Medhy Aginta. (2017). *Menggugat Modernisme: Menggali rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard*. Jalasutra: Yogyakarta.
- Jayani, Dwi Hadya. (2020). Asal Usul Virus Corona Masuk ke Indonesia. <https://katadata.co.id/timdatajournalism/analisisdata/5ecb63ef78264/asal-usul-virus-corona-masuk-ke-indonesia> (diakses pada tanggal 8 Desember 2020).
- Kriesberg, Louis. (1998). *Constructive Conflict: From Escalating to Resolution*. Boston Way: Rowman&Littlefield Publisher, Inc.
- Litbang Kemkes. (2020). Penyakit yang Pernah Menjadi Wabah di Dunia. <http://www.b2p2vrp.litbang.kemkes.go.id/berita/baca/358/Penyakit-Yang-Pernah-Menjadi-Wabah-Di-Dunia> (diakses pada 8 Desember 2020).
- Pamungkas, et al. (2020). COVID-19, Family and Information Literacy. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Volume 8 No.1*.

- Ramli. (2020). *Stay At Home: Self Evaluation Dan Komunikasi Spritual*. In *Coronology Varian Abalisis Dan Konstruksi Opini*, 35–43. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Santoso. (2009). *Psikologi Kualitatif: Petunjuk Praktis Untuk Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Sari, Maulana, et al. (2020). Fenomena Penolakan Jenazah COVID-19 Perspektif Hadis di Indonesia. *MASHDAR: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadits Volume 2 No.1*.
- Setiawan, Anton. (2021). *Tata Cara Pengurusan dan Penguburan Jenazah Pasien COVID-19*. <https://indonesia.go.id/layanan/kependudukan/ekonomi/tata-cara-pengurusan-dan-penguburan-jenazah-pasien-COVID-19> (diakses pada 3 Maret 2021).
- Susanto, Adi, et al. (2020). *Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik Sampai Postmodern*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Taylor, Steven. 2019. *The Psychology of Pandemics: Preparing for the Next Global Outbreak of Infectious Disease*. Newcastel: Cambridge Scholars Publishing.
- Wibawa, Tri. (2020). *Resiko Penularan SARS-Cov-2 dari Jenazah Pasien COVID-19*. Departemen Mikrobiologi FK-KMK Universitas Gadjah Mada.
- Wolny, Ryszard W. (2017). Hyperreality and Simulacrum: Jean Baudrillard and European Postmodernism. *European Journal of Interdisciplinary Studies Volume 3 Issue 3*.
- Zizek, S. (2020). *PANDEMIC! COVID-19 SHAKES THE WORLD*. OR Books: New York-London.